

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menciptakan sebuah karya tari tidak terlepas dari kemampuan seorang penata tari atau biasa disebut dengan koreografer. Koreografer harus memiliki kemampuan daya khayal dan pengalaman batin yang tuangkan ke dalam koreografi. Pengertian tentang koreografer menurut Alma M. Hawkins dalam I Wayan Dibia (2003:59) bahwa “Keberhasilan kerja kreatif seorang koreografer tergantung pada kemampuan daya khayalnya dalam mengejawantahkan pengalaman-pengalaman batin ke gerak”. Oleh karena itu koreografer dituntut agar lebih peka dan cerdas ketika menggali sumber inspirasi, karena akan dijadikan ide gagasan dalam sebuah karya. Menurut Doris Humphey dalam skripsi Nugie Casya Agustin (2022:2) mengatakan bahwa:

Sumber ide gagasan dari suatu karya tari bisa bersumber dari kehidupan sendiri, cerita yang dianggap menarik, peristiwa dan juga gerak-gerak yang ditimbulkan oleh karakteristik manusia maupun hewan.

Berdasarkan dua pemahaman di atas, maka koreografer merupakan orang yang memiliki kreativitas serta memiliki

kepekaan yang kuat untuk membangun pengalaman batin yang diungkap melalui gerak dalam menggali sumber inspirasi sehingga dijadikan ide gagasan.

Karya tari yang akan digarap dalam ujian tugas akhir ini bersumber dari suatu peristiwa tentang fenomena sosial yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang, yaitu pembangunan Bendungan Jatigede. Konsep karya tari ini diilhami oleh pengalaman penulis yang memperoleh informasi tentang seorang teman yang terpaksa harus berpindah ke wilayah lain karena tempat tinggalnya terdampak pembangunan Bendungan Jatigede. Berdasarkan fenomena ini, penulis tertarik untuk mengangkat isu tersebut ke dalam bentuk karya tari. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu korban dari pembangunan Bendungan Jatigede bernama Lilis Nurhasanah (28 Juni 2024) mengatakan:

Saya pindah bersama keluarga ke rumah sekarang karena mendengar berita akan dibangun bendungan. Saya tidak menang uang karena pindahannya sebelum ada berita mau dibayar. Saya sudah memperjuangkan hak saya di persidangan tapi tetap tidak menang. Sedih harus meninggalkan kampung kelahiran. Kalau mau menang harus mengeluarkan uang minimal 3 juta. Majuan di tempat tinggal dulu. Sekarang mah rasanya susah. Saudara jadi jauh.

Bendungan Jatigede atau masyarakat setempat lebih sering menyebutnya dengan sebutan Waduk yang merupakan salah satu bendungan terbesar di Indonesia. Bendungan tersebut memiliki dampak

positif atau fungsi sebagai tempat menampung cadangan air, pengendali banjir, irigasi, pembangkit listrik tenaga air, dan menjadi destinasi wisata. Di samping itu juga terdapat dampak negatif dalam pembangunan tersebut di antaranya; Pertama, masyarakat mau tidak mau harus pindah dari tempat tinggalnya ke tempat baru. Berpindahnya tempat tinggal dari tempat yang lama ke tempat yang baru berdampak mengalami perubahan kebiasaan pola hidup. Menurut hasil wawancara dengan ketua kelompok Pariwisata Desa Pakualam dan merupakan salah satu korban dari pembangunan bendungan Jatigede bernama Sunarta (10 Februari 2025) mengatakan:

Untuk perpindahan penduduk penduduk pemerintah sudah tidak ikut campur karna udah diganti dengan nominal uang. Adapun ada masyarakat yang pindah bersama, Relokasi termasuk amang itu hanya upaya pemerintah Desa untuk menyelamatkan warga dari genangan air yakni dengan ke Pemda Sumedang bahwa tanah khas Desa akan dijadikan pemukiman, dan pemda pun setuju. Maka tanah Desa tersebut di *cut and vile* dan langsung dibangunkan rumah warga dengan biaya masing-masing salah satunya untuk kecamatan Darmaraja, yaitu Desa Paualam dan Desa Sukamenak. Dua Desa ini wilayahnya habis tapi punya tanah desa dan kepala desanya mau berkorban untuk desanya agar tidak hilang ataupun dihapus.

Dampak pembangunan Bendungan Jatigede, masyarakat harus mencari sendiri wilayah tempat tinggal baru tanpa dibantu oleh pemerintah, masyarakat yang terkena penggusuran harus membeli dan

mencari tempat tinggal yang baru di Desa lain. Dampak ke dua yaitu adanya perubahan pola hidup terutama dalam mata pencaharian seperti para petani yang sawahnya sudah tergenang dan belum tentu mempunyai sawah lagi di tempat tinggal yang baru. Menurut hasil wawancara dengan salah satu korban dari pembangunan bendungan Jatigede bernama Yeni Wijaya (26 Oktober 2024) mengatakan:

Dulu punya sawah bisa menjual berasnya, panen dalam satu tahun bias sampai 3 kali sekarang tidak bisa, karena di daerah sini tidak ada sawah. Tadinya ada pendapatan sekarang tidak ada. Perasaan sekarang seperti dibuang, setiap bertemu dengan tetangga yang dulu juga suka sedih. Jika harus memilih lebih baik susah di tanah sendiri dibanding susah di tanah orang.

Dampak Ke tiga, hilangnya situs serta hilangnya nilai budaya peninggalan nenek moyang Sumedang, terdapat 62 situs yang tergenang Bendungan Jatigede, yang berdampak generasi mendatang tidak mengetahui situs-situs tersebut, tetapi masih ada 25 situs yang masih bisa di selamatkan. Menurut pakar sejarah Nina Herlina Lubis dalam Bibing Rusmana (2013:55) mengatakan bahwa: "Upaya penyelamatan 25 situs di wilayah bakal genangan bendungan Jatigede, keberadaan situs ini memiliki nilai penting yang perlu diselamatkan untuk penelitian sejarah di masa mendatang."

Bendungan Jatigede menenggelamkan dua puluh enam desa atau lima kecamatan di antaranya kecamatan Jatigede, Jatinunggal, Wado, Darmaraja, dan Cisitu. Yuzar Purnama (2015: 138) mengatakan bahwa: "Fase yang paling getir adalah pengusiran 12.000 keluarga atau kurang lebih 50.000 orang dari 5 kecamatan ke tempat lain". Semua penjelasan itu menjadikan proses pembangunan menjadi terhambat karna banyaknya orang yang harus di pindahkan, sehingga muncul persoalan yang cukup rumit. Namun masyarakat yang terkena dampak mendapatkan uang ganti rugi yang cukup besar untuk pengganti tanah dan bangunan. Masyarakat yang sudah mendapatkan ganti rugi kemudian ada yang pindah, bertransmigrasi, dan adapula masyarakat yang tetap mendiami rumah-rumah sampai tanahnya di genangi air.

Rencana penggenangan Bendungan tersebut pada tgl 1 Oktober 2013, dampak sosial pada saat itu belum dikata selesai dan akhirnya dengan berbagai cara masyarakat memperlihatkan bahwa persoalan sosial belum tuntas dan kemudian ditanggapi oleh pemerintah sampai akhirnya pada bulan Oktober 2013 hanya melakukan pengujian yang bocor atau rembes. Setelah masyarakat berpindah tempat, maka proses penggenangan air Bendungan Jatigede secara resmi dilakukan pada jam 10.00 WIB tanggal 31 Agustus 2015.

Dikarenakan dampak sosial pada saat itu belum terselesaikan, yang menjadikan masyarakat tetap menempati rumahnya sebelum proses penggenangan air Bendungan secara resmi dilakukan maka terdapat dua kategori dalam penggantian uang ganti rugi. Menurut hasil wawancara dengan ketua kelompok Pariwisata Desa Pakualam dan merupakan salah satu korban dari pembangunan Bendungan Jatigede bernama Sunarta (10 Februari 2025) mengatakan bahwa:

Untuk penerima ganti rugi tahun 1982-1986 mendapat uang kompensasi senilai Rp. 122.591.200, sedangkan bagi masyarakat yang tidak menerima ganti rugi pada tahun 1982-1986 atau masyarakat yang masih berada di Jatigede mendapat uang kerohiman senilai Rp. 29.360.192. uang ganti rugi tersebut menurut masyarakat tidak cukup jika harus membeli tanah dan membangun rumah.

Mencermati peristiwa tersebut, penulis sebagai mahasiswa Jurusan Tari yang akan menempuh ujian tugas akhir dengan minat Penciptaan Tari terinspirasi untuk mengangkat persoalan sosial di wilayah Kabupaten Sumedang tersebut, yaitu tentang dampak pembangunan Bendungan Jatigede. Ketertarikan penulis terhadap pembangunan Bendungan Jatigede yang memiliki dampak sosial terhadap masyarakat yang harus tergusur dari tempat tinggalnya, sehingga banyak masyarakat yang merasa dirugikan dan tidak terima dengan adanya pembangunan Bendungan Jatigede.

Dampak sosial tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengangkatnya ke dalam sebuah karya tari yang akan diberi judul "*RAUR ANTRÉHA*". Kata *Raur Antréha* merupakan akronim atau singkatan dari *Praja, Murka, Tantra, dan pangréh agung*. Kata *Praja, Murka, Tantra, dan Pangréh agung* berasal dari bahasa sansekerta. *Praja* yang berartikan rakyat, *Murka* yang berartikan suasana hati yang tercurah dari seseorang, *Tantra* yang berarti aparat pemerintah, *Pangréh agung* yang berarti pemerintah. Jadi arti dari arti dari *Praja, Murka, Tantra, dan Pangréh agung (Raur Antréha)* yaitu kemarahan atau kekecewaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah.

Karya tari *Raur Antréha* ini merupakan wujud dari keprihatinan penulis terhadap masyarakat Jatigede yang dipaksa harus pindah dari tempat tinggal asalnya. Adapun nilai yang akan dimunculkan pada karya tari ini yaitu nilai sosial, karena masyarakat yang dipaksa pindah dari tempat lama ke tempat baru dituntut harus cepat bersosialisasi serta beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Karya Tari ini akan di garap dengan pendekatan tari kontemporer sebagai media ungkap dan bentuk dari sebuah kreativitas, menurut Eko Supriyanto (2018:55) menjelaskan bahwa:

Bentuk tari kontemporer pun dapat di artikan sebagai ungkapan dalam bentuk kreativitas yang sarat akan pernyataan dan kritik terhadap tradisi. Dalam keberadannya, tari kontemporer Indonesia tidak dianggap sebagai penghancur tari tradisi, tetapi diartikan sebagai sebuah wacana dalam memandang dan meneruskan tradisi.

Karya tari ini akan digarap dengan tema literer, tipe dramatik, dengan pendekatan tari kontemporer, serta disajikan dalam bentuk tari kelompok.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan latar belakang di atas adapun rumusan gagasan sebagai berikut: menciptakan karya tari yang akan diberi judul *Raur Antréha* yang terinspirasi dari pembangunan Bendungan Jatigede di Kabupaten Sumedang dengan ide gagasan mengenai dampak sosial masyarakat yang terkena penggusuran yang harus pindah dari tempat tinggalnya. Karya tari ini akan digarap dengan tema literer, tipe dramatik, dalam karya ini di sajikan dalam bentuk tari kelompok, digarap dengan pendekatan tari kontemporer.

1.3 Kerangka Sketsa Garap

Terdapat beberapa rancangan garap dalam karya tari *Raur Antréha* yang akan digarap yaitu desain koreografi, desain musik, dan desain artistik tari, meliputi:

1. Desain koreografi

Desain koreografi pada karya tari ini akan digarap dalam bentuk tari kelompok, yang dijelaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012:82) bahwa:

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian “Tunggal” (solo dance) sehingga koreografi ini dapat diartikan sebagai tarian “duet” atau dua penari, “trio” atau tiga penari, “kuartet” atau empat penari, dan jumlah yang lebih banyak lagi.

Selain akan digarap dalam bentuk tari kelompok, karya tari ini akan digarap dengan pendekatan tari kontemporer. Menurut Alfiyanto (32: 2024) mengatakan bahwa:

Kata “kontemporer” itu sendiri secara etimologis berasal dari kata “co” yang artinya bersama dan kata tempo yang berarti waktu. Berpijak dari dua kata tersebut jika disimpulkan bahwa kontemporer berarti bersifat kekinian atau merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui, sehingga kontemporer merupakan masa dimana kita berada dalam suatu ruang dan waktu atau masa kekinian. Pada masa kontemporer ini tidak adanya aturan tunggal yang memberi batasan, maka yang berperan adalah pikir dan etika massa yang cendrung mengalami perubahan sesuai dengan ruang dan waktunya.

Karya *Raur Antréha* menggunakan tipe garap dramatik yang memperlihatkan tari Kontemporer yang dikembangkan dengan proses kreatif dan inovatif. Oleh karena itu terdapat tiga adegan yang akan digarap yaitu:

Adegan Pertama

Pada adegan ke satu menggambarkan terusirnya masyarakat dari tempat tinggalnya dengan membangkitkan rasa kekecewaan, rasa perlawanan dan perjuangan yang diwakili melalui gerakan ekspresif yang dinamis, seperti gerak kuat, lari dan lainnya, yang mencerminkan keteguhan dalam mempertahankan hak-hak dan wilayah mereka.

Adegan Kedua

Pada Adegan ke dua, menggambarkan penderitaan masyarakat akibat dari penggusuran, dan proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan baru pasca-penggusuran. Sehingga memicu perasaan dislokasi, nostalgia dan kehilangan identitas, serta menyoroti konflik antara keinginan untuk beradaptasi dan rasa kenyamanan yang hilang.

Adegan Ketiga

Pada adegan ke tiga, menggambarkan harapan baru masyarakat untuk membangun kehidupan baru di tempat yang berbeda, menunjukkan dinamika kompleks antara kehilangan dan harapan.

Sumber gerak pada tiap adegan akan dibuat dengan cara ditorsi dan stilisasi. Penulis menggunakan proses eksplorasi guna menambah beragam gerak baru. Menurut F.X. Wirdayato (2022: 136) mengatakan bahwa:

Di dalam gerak dibedakan adanya dua kelompok gerak, yaitu yang bersifat refresentatif (“mewakili” yang artinya “bermakna” Sesuatu selain gerak tubuh), dan yang bersifat abstrak, yang tidak menggambarkan suatu benda atau kegiatan.

Koreografi pada karya tari *Raur Antréha* akan digarap bentuk tari kelompok dengan mengolah gerak maknawi (simbolik), gerak keseharian seperti berlari, berguling, jatuh, loncat, berjalan, dan menggusur. Adapun pengolahan geraknya dengan tenaga kuat, lemah, sedang; gerak dalam ruang berpola *alternate, balance, broken*, dan gerak dalam waktu berpola *cannon, unison, dan broken*. Gerak tersebut akan distilasi (diperhalus) dan di distorsi (dikembangkan).

2. Desain Musik Tari

Musik merupakan salah satu unsur penting dalam tari untuk menambah suasana dan aksen-aksen dalam gerak. Menurut Eko Supriyanto (2018:129) mengatakan bahwa:

Tidak hanya pada penggusuran kostum, tari kontemporer turut mengubah memperkuat penggunaan musik, dengan berbagai aliran musik yang ada. Bahkan terdapat koreografer yang memperlakukan musik sebagai bagian sangat penting antara keselarasan musik dengan gerak.

Desain Musik pada karya tari *Raur Antréha* merupakan komponen integral yang memperkaya narasi dan emosi. Penggabungan Instrumen modern serta alat musik tradisional di antaranya menggunakan alat musik

MIDI yang di dalamnya menggunakan: alat musik *Tarawangsa* yang menjadi ciri khas dari daerah Sumedang, Bonang, perkusi, *pad*, *synthesizer*, dan *vocal*. Alat musik tersebut bertujuan untuk menambah hadirnya suasana yang diharapkan pada setiap adegan.

Desain musik pada karya tari ini akan sesuaikan ke dalam setiap adegannya yaitu:

Adegan pertama, dibuat alur naik dengan alunan untuk membangun suasana kekecewaan dengan alat musik *tarawangsa*, *pad sequence*, *soundscape penggusuran* (*Ekskavator*, *trus*, teriakan, tangisan, dan makian orang-orang, dll), *pad*, *vocal beluk*, dan perkusi.

Adegan kedua, menggambarkan suasana menegangkan dengan alat musik *pad*, perkusi, *string*, *mallet*, *tarawangsa*.

Adegan ketiga, menggambarkan harapan dengan *vocal*, *pad*, perkusi, *mallet*, *tarawangsa*.

3. Desain Artistik tari

a. Rias dan Busana

Tata rias merupakan seni mempercantik wajah dengan cara menonjolkan keindahan wajah dan menyamarkan kekurangan, sehingga meningkatkan penampilan dan rasa percaya diri seseorang. Dalam karya tari tata rias merupakan bagian penting dalam pertunjukkan untuk

menambah kesan dari setiap penari. Menurut F.X Widaryanto (2009:39) mengatakan bahwa:

Tata Rias merupakan pendukung uangkap yang memiliki kegunaan sebagai penegas dan pemberi aksen khusus kepada penari, yang disesuaikan dengan konsep tujuan untuk menunjang tercapainya apa yang diharapkan dalam suatu pertunjukan.

Konsep tata rias pada karya tari ini akan menerapkan Rias *Korektif* dengan warna *eyeshadow* coklat serta *lipstick nude*, untuk menciptakan penampilan yang harmonis dan proporsional, menutupi kekurangan wajah dan menonjolkan garis-garis wajah.

Adapun model rambut pada karya tari ini yaitu akan ditata dengan rambut diikat rapih membentuk bulatan kecil atau biasa disebut *Cepol*. Desain rias pada karya tari ini pada dasarnya akan menggabungkan Rias *Korektif* dengan model rambut *cepol*, menciptakan kesan sederhana, rapih namun elegan yang mendukung narasi penggusuran masyarakat terdampak pembangunan bendungan baru.

Busana merupakan pendukung penting pada karya tari untuk mengekspresikan pada konsep garap. Menurut Onong Nugraha dalam F.X Widaryanto (2009:40-41) “Busana adalah Aspek Seni Rupa dalam penampilan tari, ia akan menggambarkan identitas tarian melalui garis, bentuk, corak, dan warna busana”. Busana yang akan digunakan pada

karya tari *Raur Antréha* dirancang akan menggunakan busana warna-warni yang menggambarkan simbolisasi keseharian masyarakat. Celana panjang yang akan digunakan pada karya tari ini yaitu menggunakan warna coklat untuk menambah unsur estetis pada busana.

b. Properti

Properti merupakan bentuk alat yang dapat digunakan sebagai media bantu berekspresi, karena alat itu sendiri merupakan suatu gagasan yang melahirkan adanya gerakan. Menurut Iyus Rusliana (54:2016): “Properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari”. Pada karya tari *Raur Antréha*, properti yang digunakan adalah bantal. Bantal memiliki simbol kenyamanan karena fungsinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai sandaran di saat tidur. Namun, dalam karya tari ini, bantal digunakan untuk menciptakan gambaran peristiwa ketika terjadi penggusuran tempat tinggal sekelompok masyarakat. Para penari seakan-akan membawa barang serta kenyamanan yang hilang, sehingga kehadiran bantal dalam karya tari ini diharapkan akan menambah kedalaman makna dan kesan mendalam secara visual.

Penggunaan bantal sebagai properti pada bagian tertentu dalam karya tari ini disimbolkan sebagai kenyamanan, keresahan, refresentasi penggusuran, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan tentang

dampak penggusuran terhadap masyarakat. Dengan demikian, karya tari ini dapat menjadi lebih bermakna dan dapat menyentuh hati penonton.

c. Bentuk panggung

Konsep garap karya tari ini memilih bentuk panggung *proscenium*, yang juga dikenal sebagai panggung bingkai, untuk menciptakan kesan visual yang lebih fokus dan terstruktur. Bentuk panggung ini yang berada di Gedung kesenian Sunan Ambu ISBI Bandung. Adapun penyajian karya tari *Raur Antréha* ini akan menggunakan *backdrop* panggung berwarna hitam.

d. Tata Cahaya (*Lighting*)

Lighting merupakan sumber cahaya yang memiliki manfaat sebagai pendukung suasana di dalam tarian. Menurut Yayat (2020:39) menjelaskan bahwa “dengan menyinari daerah-daerah tertentu maka ada sesuatu atau suasana yang lebih yang hendak ditunjukan agar tercapainya efek dramatik”. Karya tari *Raur Antréha* didesain akan menggunakan beberapa alat pencahayaan, diantaranya *Mega par*, *parled* (*Blue, red, cyan, green*), *Backlight*, *Follow shot*, dan *Foot lamp*. Alat pencahayaan tersebut diharapkan dapat membangun suasana yang diharapkan pada setiap adegannya.

1.4 Tujuan Dan Manfaat

Tujuan:

1. Terwujunya karya tari berjudul *Raur Antréha*, dengan inspirasi dari fenomena sosial tentang pembangunan Bendungan Jatigede.
2. Terwujudnya karya dengan tema literer, tari dramatik, tari kelompok dengan pendekatan tari kontemporer.

Manfaat:

1. Menyampaikan fenomena sosial yang terjadi di berbagai wilayah, dalam hal ini melalui karya tari *Raur Antréha* dapat menyampaikan fenomena sosial yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang.
2. Membuka wawasan tentang adanya fenomena sosial tentang penggusuran lahan pemukiman masyarakat yang terjadi di berbagai wilayah khususnya di kabupaten
3. Dokumentasi bagi Institut Seni Budaya Indonesia Bandung khususnya untuk Jurusan Seni Tari berupa skripsi, visual, dan audio visual karya tari *Raur Antréha* yang digarap dalam tipe dramatik dengan mengusung peristiwa penggusuran.

1.5 Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan langkah penting dalam penelitian akademik, termasuk skripsi yang berfungsi sebagai acuan untuk menghindari terjadinya plagiarisme. Sehingga penulis harus mencari sumber referensi yang relevan dan akurat dari berbagai sumber, seperti

skripsi, buku, jurnal ilmiah, artikel online yang bereputasi, dan laporan penelitian, bertujuan untuk memberikan landasan teori dan konsep yang kuat bagi penelitian yang dilakukan.

1. Sumber Skripsi

Skripsi karya tari *Insider* karya Salmalia Larassari Alamsyah tahun 2024. Mengangkat tentang kekuasaan yang terdapat ikut campur tangan orang dalam yang menjadi titik fokus pada karya tersebut. Skripsi sebelumnya membahas tentang kekuasaan yang terdapat ikut campur tangan orang dalam, menjadi ujukan penulis dimana yang menjadi bahan acuan dalam penulisan tipe tari Dramatik. Namun terdapat perbedaan yakni dalam ide gagasan.

Skripsi *Gaksak* Roni Muhammad Rizki tahun 2023. Mengangkat fenomena ekosistem alam yang menjadi lahan industri. Mengakibatkan keresahan petani dalam mengelola lahan persawahan sebagai lahan penyempitan dan peralihan fungsi menjadi lahan industri (pabrik). Perbedaan antara arya Roni Muhammad Rizki dengan karya penulis yaitu terletak pada titik fokus yang diusung. Skripsi sebelumnya membahas fenomena penyempitan dan peralihan fungsi lahan pertanian, sedangkan penulis mengangkat permasalahan pembangunan Jatigede yang mengakibatkan masyarakat tergusur. Skripsi *Gaksak* juga menjadi ujukan

penulis dimana yang menjadi bahan acuan pada bagian desain artistik pada rias busana.

Skripsi *Visha* karya Sofia Aliffah tahun 2024. Mengangkat tentang fenomena udara akibat dari asap kendaraan bermotor dan pabrik industri. Titik fokus dalam karya ini tentang kepedulian kepada masyarakat yang berakibat terhadap kesehataan manusia, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Skripsi sebelumnya membahas tentang karya ini tentang kepedulian kepada masyarakat yang berakibat terhadap kesehataan manusia. Skripsi *Visha* ujukan penulis dalam bahan acuan dalam pembuatan karya tari pada bagian busana penari. Terdapat persamaan pada busana yaitu sama memakai kaos, akan tetapi terdapat perbedaan pada bagian celana serta berbeda di ide gagasan.

Skripsi Gama Karya Ghasanni Ashabul Jannah Yadiyatullah. Karya tari ini mengambil objek yaitu kesenian badawang. Kata Gama diambil karena memiliki arti perjalanan. Perjalanan yang dimaksud yaitu para seniman dalam mempertahankan kesenian badawang. Penulis tertarik untuk mengusung semangat dan kerja keras para seniman badawang agar kesenian badawang tetap ada dan dikenali secara jelas oleh masyarakat. Skripsi sebelumnya membahas tentang perjalanan kesenian badawang

dengan masyarakat yang kurang empati terhadap kesenian tersebut. Skripsi karya tari Gama ini menjadi ujukan penulis terhadap penulisan.

Skripsi Hata Karya Tarizka Putri Nifira. Mengangkat kehidupan petani di karawang yang berusaha melindungi lahan persawahan sekaligus pekerjaanya dari peyempitan lahan yang terus-menerus terjadi. Titik fokus dalam karya ini mengangkat perjuangan para petani untuk bertahan hidup dengan keadaan sawah yang mulai terjadi penyempitan. Skripsi sebelumnya membahas fenomena penyempitan dan peralihan fungsi lahan pertanian menjadi ujukan penulis dimana yang menjadi bahan acuan dan perbandingan karena adanya kolerasi dengan penelitian tugas akhir penulis. Perbedaannya dengan konsep garap penulis yaitu dalam titik fokus.

Skripsi Ratug karya Sandrina Dewinta Saputri Pratama. Mengangkat Fenomena sosial di daerah Dago Elos Kota bandung. Skripsi ini menjadi referensi dalam penggarapan karya yang terinspirasi dari penggusuran. Karya tari ini lebih memfokuskan pada persoalan kegigihan dan semangat para kaum perempuan untuk mempertahankan keberadaan kampungnya dari penguasa lahan dan penggusuran tempat tinggal, sedangkan pada karya tari penulis memiliki titik fokus lebih kepada dampak sosial masyarakat yang tergusur.

Berdasarkan enam skripsi karya penciptaan tari di atas, tidak memiliki kesamaan dalam konsep garap. Karya tersebut sebagai sumber referensi bagi penulis terhadap karya tari *Raur Antréha*.

2. Sumber Jurnal

Jurnal yang berjudul “Pola Eskalasi Konflik pembangunan Infrastruktur: Studi Kasus Pembangunan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang” karya Diky Rachmawan, tahun 2015 membahas tentang meningkatnya konflik yang timbul akibat pembangunan Bendungan Jatigede, khususnya pada masa prakontruksi, yang dapat dilihat dari aspek, struktural dan prosesual dengan menggunakan teori konflik. Sebaliknya, tingkat konflik mengalami deskalasi (penurunan) ketika dilaksanakan yang mengakomodasi kepentingan bersama. Jurnal ini disusun berdasarkan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara mendalam secara *purpose*.

Jurnal Patanjala yang berjudul “Dampak Pembangunan Waduk Jatigede Terhadap Kehidupan sosial Budaya Masyarakat” penulis Yuzar Purnama tahun 2015. Membahas tentang dampak pembangunan Bendungan Jatigede terhadap kehidupan sosial budaya masyarakatnya, yang dibatasi pada masalah ganti rugi, relokasi, dan tinggalan nilai budaya.

Jurnal Makalangan yang berjudul "Proses Kreatif Tari Kontemporer sebagai Media Edukasi Anak di luar Pendidikan Formal" penulis Alfiyanto tahun 2024. Membahas tentang proses kreatif tari kontemporer yang memiliki peluang bagi media edukasi untuk anak-anak.

Jurnal Makalangan yang berjudul "Indoeng Konsep Penciptaan Karya Tari Kontemporer" penulis Chytra Harisbaya dan Dindin Rasidin tahun 2022. Membahas tentang pengalaman empiris ketika kehilangan ibu yang dicintai karena meninggal dunia.

Jurnal Panggung yang berjudul "Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008" penulis Eko Supriyanto, Timbul Haryono, R.M Soedarsono, Sal Murgiyanto tahun 2014. Membahas tentang empat koreografer, dalam membuka wacana proses kebutuhan penari di Indonesia yang memperlihatkan kompleksitas proses kebutuhan mereka berbeda dengan penari dan koreografer pada umumnya. Memberikan pengalaman yang detail tentang pendisiplin dan training kebutuhan.

Jurnal Panggung yang berjudul "Tubuh tari Indonesia sasikirana Dance Camp 2015-2016" penulis Eko Spriyanto tahun 2018. Membahas tentang pemahaman tari yang harus dipelajari sesuai kebutuhannya sebelum bergerak pada studi tentang aspek performatik pertunjukannya.

Analisis terhadap enam jurnal tersebut menunjukkan adanya korelasi yang signifikan, sehingga memperkuat kebutuhan penambahan kutipan sebagai sumber referensi.

3. Sumber Buku

Buku *koreografi (bentuk-teknik-isi)* penulis Sumandiyo Hadi, penerbit: Yogyakarta: Cipta Media, 2012 Buku ini berisi tentang proses tahapan koreografi, pendekatan koreografi, dan koreografi sebagai produk. Buku ini menunjukkan korelasi yang signifikan dengan karya tari *Raur Antréha*, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan koreografi.

Buku berjudul *Curat-coret Musik Kontemporer Dulu dan kini* ditulis oleh Suka Hardjana, terbit 2003, penerbit: Ford Foundation dan masyarakat Seni Pertunjukan, Jakarta. Buku ini membahas tentang musik kontemporer pada masa dahulu dan sekarang dengan banyaknya musik yang dimainkan.

Buku berjudul *Bunga Rampai Tradisi Masyarakat Sunda Di Kabupaten Sumedang* ditulis oleh Bibing Rusmana, Edah Jubaedah, Tatang Sobana. Tahun terbit 2013. Penerbit Bappeda Sumedang & Tim Akselerasi Sumedang Puseur Budaya Sunda. Terdapat pembahasan mengenai upaya penyelamatan situs-situs bersejarah di Jatigede pada halaman 55-65. Buku

ini memiliki kolerasi sebagai acuan pada penulisan dalam menambah sumber informasi dalam penggusuran Bendungan wilayah.

Buku berjudul tentang *Komposisi Tari Jacqueline smith terj. Ben Suharto "Dance Compotion"*, terbit tahun 1985. Penerbit Yogyakarta: Ikalasi. Buku ini membahas tentang komposisi tari diartikan sebagai keterampilan dari sudut pandang mahasiswa. Buku ini memiliki kolerasi terhadap penulisan pada karya tari ini.

4. Sumber Video

Karya tari "Kalaku" tahun 2023 Karya Melati Sri Ari Lestari, menceritakan tentang perjuangan manusia guna mencapai kesuksesan yang telah, sedang, dan akan terjadi sebagai takdirnya. Karya tari ini bertipe dramatik dan digarap dengan pola tari kontemporer. Kolerasi terhadap karya tari yang akan penulis garap yaitu dijadikan sebagai acuan inspirasi gerak.

https://youtu.be/6pMz_1_JDLA?si=t1SQyym45P-PLifE

Karya tari "Gama" tahun 2019 karya Ghasanni ashabul jannah, menceritakan tentang perjalanan seorang seniman untuk mempertahankan kesenian badawang dilingkungan masyarakat terutama di daerah rancaekek yang merupakan kesenian asli daerah tersebut. Video tersebut menjadi acuan penulis terhadap pembuatan gerak pada tipe tari dramatik.

https://drive.google.com/file/d/1H0ovl2LvTng2JSS_yUCbSNhLwgP7HwN2/view?usp=drivesdk

1.6 Landasan Konsep Garap

Untuk mewujudkan karya tari, koreografer membutuhkan suatu landasan konsep pemikiran. Oleh karena itu karya tari berjudul *Raur Antréha* akan menggunakan konsep pemikiran dari Jacqueline Smith terj. Ben Suharto dalam Salmalia Larassari Alamsyah (2024:20) yang menjelaskan sebagai berikut:

Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dikemungkinan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.

Dalam mewujudkan karya tari bertipe dramatik, penulis merancang proses kreativitas konsep garap Wallas dalam Munandar (2014:29) proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu: (1) persiapan, yang melibatkan pengumpulan ide dan materi; (2) inkubasi, yang merupakan proses pematangan ide; (3) iluminasi, yang merupakan tahap pencerahan dan penemuan ide; dan (4) verifikasi, yang merupakan tahap pengujian dan penyempurnaan ide.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Karya tari *Raur Antréha* menggunakan metode garap menurut Sumandiyo Hadi (2012:70) mengatakan bahwa “Dalam proses koreografi, seorang koreografer untuk mewujudkan dan pengembangan kreativitas membutuhkan tiga tahapan yakni eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (*forming*)”.

1. Tahap Eksplorasi

Penulis menggunakan tahap ini sebagai langkah awal yang dilakukan pada proses membuat karya tari, Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:70) Eksplorasi merupakan :

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas, eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.

2. Tahap Improvisasi

Setelah penulis merancang lewat tahap eksplorasi kemudian penulis lanjut ke tahap improvisasi, hasil gerak-gerak tersebut kemudian disusun menjadi koreografi. Y. Sumandiyo Hadi (2012:76), mengatakan:

Tahap improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas. tahap improvisasi sebagai proses koreografi merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi, komposisi)

untuk memperkuat kreativitas improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*.

3. Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi

Tahap terakhir dari karya tari *Raur Antréha* melibatkan proses evaluasi dan penyempurnaan dari beberapa tahapan koreografi sebelumnya. Dalam tahap ini, semua elemen yang telah disusun dan diseleksi kemudian diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Hasil akhir dari proses ini adalah sebuah garapan tari yang menyeluruh, mencakup semua komponen penting seperti koreografi itu sendiri, musik tari, rias dan busana, pencahayaan (lighting), setting panggung, dan komponen lainnya yang mendukung keseluruhan pertunjukan.

Dengan demikian, tahap terakhir ini sangat krusial dalam menentukan kualitas dan kesan keseluruhan dari karya tari *Raur Antréha*. Proses evaluasi dan penyempurnaan memastikan bahwa semua elemen bekerja sama secara efektif untuk mengkomunikasikan pesan dan emosi yang diinginkan kepada penonton.. Y. Sumandiyo Hadi (2012:78), mengatakan:

Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu teks eksplorasi dan improvisasi mulai berusaha "membentuk" atau

mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi.

Metode garap yang digunakan penulis, yang terdiri dari tiga tahap, akan diaplikasikan dalam proses koreografi untuk mewujudkan karya tari *Raur Antréha*. Dengan demikian, setiap tahap akan berkontribusi pada pembentukan karya tari yang utuh dan sesuai dengan visi penulis.

Proses ini memungkinkan penulis untuk mengembangkan ide, menyusun struktur koreografi, dan menyempurnakan detail-detail penting dalam karya tari. Hasil akhirnya diharapkan dapat menjadi sebuah karya tari yang berkualitas dan mampu mengkomunikasikan pesan serta emosi yang diinginkan kepada penonton.